

PENINGKATAN PRESTASI DAN KEPERIBADIAN YANG TANGGUH

PADA ANAK *BROKEN HOME*

(Studi Kasus di Media Sosial *Behome.Id*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh :

Rina Rachmawati

18105040064

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-981/Un.02/DU/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : PENINGKATAN PRESTASI DAN KEPRIBADIAN YANG TANGGUH PADA ANAK
BROKEN HOME (Studi Kasus di Media Sosial Behome.Id)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RINA RACHMAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040064
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Nur Afri Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 628f5908eb32



Penguji II

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6269ca110949



Penguji III

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 62c740e55ac14



Yogyakarta, 22 Juni 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmanyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62e9d2c8f7084



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dosen Pembimbing **Nur Afni Khafsoh, M. Sos.**

Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Rina Rachmawati

Lamp : -

Kepada Yth.

Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M. A.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rina Rachmawati

NIM : 18105040064

Judul Skripsi : Peningkatan Prestasi dan Kepribadian yang Tangguh pada Anak *Broken Home* (Studi Kasus di Media Sosial *Be Home. Id*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S. Sos.) di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, 09 Juni 2022
Pembimbing,

Nur Afni Khafsoh, M. Sos.
NIP 199110112019032014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Rachmawati
NIM : 18105040064
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Peningkatan Prestasi dan Kepribadian yang Tangguh pada Anak *Broken Home* (Studi Kasus di Media Sosial *Behome.Id*) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 09 Juni 2022
Yang menyatakan,



Rina Rachmawati
NIM: 18105040064

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Rachmawati
Tempat dan Tanggal Lahir : Depok, 03 Maret 2000
NIM : 18105040064
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Uhuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Jl. Karangsambung No. 65, Dsn.
Tanuraksan, RT 06/ RW 02, Ds. Gemeksekti, Kec. Kebumen, Kab.
Kebumen, Prov. Jawa Tengah
No. HP : 089 526 950 603

Menyatakan bahwa saya berkenan dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Juni 2022



Rina Rachmawati

MOTTO

Lebih baik menyalakan sebatang lilin daripada mengutuk kegelapan.

(Chinese Proverb)

Ketika menyangkut masa depan, tugas Anda adalah bukan meramalkannya,
melainkan mewujudkannya.

(Antoine de Saint-Exupery)

Tekun adalah ibu dari nasib baik

(Benjamin Franklin)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan senantiasa mengharap karunia Allah dalam kebaikan hidup, karya skripsi ini saya persembahkan kepada Mamah dan Papah saya tercinta, Rokhmudin dan Eva Susanti. Untuk Papah yang telah menyayangi dan menjaga anaknya dengan baik, terima kasih selalu memberikan kasih sayangnya sampai detik ini. Teruntuk Mamahku, terima kasih telah menjadi orang tua yang selalu kuat dan tegar untuk anak-anaknya. Ketika perjalanan hidup terlihat membentang panjang dan penuh rintangan, sosokmulah yang memberikan penerangan dan memberiku jalan untuk tetap kuat dan tabah dalam menjalani hidup. Terima kasih telah merawatku sampai sekarang dan mengiringi setiap langkah yang kuambil. Terima kasih sudah menjadi mamah terbaik dalam hidup yang kuhabiskan.

Untuk Adik-adikku tersayang, Salman Alfarizi dan Khansa Hana Mubsira. Terima kasih karena kalianlah yang menjadi motivator dan penguat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, semoga tetap bisa menjadi kakak terbaik, sehat selalu dalam lindungan Allah Swt., adikku. Untuk keluarga besarku, Kebumen-Depok. Terima kasih atas doa dan dukungannya. Untuk almamater Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas kesempatan saya menimba ilmu dan memperoleh relasi di sini.

KATA PENGANTAR
Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Rasa syukur sebesar-besarnya kepada Allah SWT., karena Kuasa dan segala sifat Kemahaan-Nya, seluruh aktivitas yang peneliti kerjakan dapat terselesaikan dengan baik. Termasuk dalam hal ini yaitu skripsi, yang dapat peneliti selesaikan dengan beragam tantangan yang dihadapi serta Allah masih membersamai, dengan ini skripsi berjudul: “Peningkatan Prestasi dan Kepribadian yang Tangguh pada Anak *Broken Home* (Studi Kasus di Media Sosial *Behome.Id*)” ini dapat diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tak lupa pula, selawat dan salam terucap kepada junjungan Nabi Muhammad saw., kiranya dengan syafaat beliau kita dapat menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat dengan baik.

Skripsi ini diselesaikan tidak hanya untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar, namun sebagai bentuk dedikasi peneliti kepada pejuang *Behome.Id* yang mengalami perceraian dari orang tua, walaupun dengan kondisi demikian, mereka tetap mampu bangkit dari situasi terpuruknya, beragama dengan baik, dan berprestasi. Selama proses pengerjaan yang cukup panjang, mulai dari kesulitan yang ditemukan dalam mencari data hingga proses penulisannya, dengan mengucap rasa terima kasih kepada Allah semua dapat dilalui. Selain itu, adanya berbagai pihak yang mendukung selama proses pengerjaan skripsi, teman bertukar pikiran dan mendengar semua keluhan, penyemangat, dan pengingat yang selalu ada untuk

peneliti, oleh karenanya dalam kata pengantar ini izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M.Ag., MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.A.g., M.Ag., Ma selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Ratna Istriyani, M.A, selaku Sekertaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M.Ag., MA., selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Ibu Nur Afni Khafsoh, M.Sos., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan dalam proses pembuatan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan membangun jiwa kritis dalam setiap hal kepada peneliti. Beliau semua sangat berjasa dalam perjalanan akademik peneliti, semoga ini menjadi ladang kebaikan yang bermanfaat.
8. Kedua orang tuaku tercinta Rokhmudin dan Eva Susanti yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya sejak peneliti lahir sampai sekarang.

Terima kasih, Mamah dan Papah yang terus mendukung anaknya untuk menimba ilmu. Terima kasih yang tiada batasnya karena ketulusan dan kasih sayangnya dalam merawat dan tumbuh bersama peneliti, hingga usai sudah dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini.

9. Adik-adikku tersayang Salman Alfarizi dan Khansa Hana Mubsira yang sudah terlahir di dunia sebagai obat dari segala rindu. Terima kasih sudah tumbuh dengan baik dan menjadi pengisi kehidupanku lebih berwarna.
10. Kepada seluruh keluarga peneliti yang sudah memberikan dukungan morel serta materil selama ini dalam kehidupan perkuliahan.
11. Kepada sahabat kuliah terbaikkku yang menemani dari proses mahasiswa baru sampai menempati posisi mahasiswa semester akhir Susiyati dan Nurul Izzati. Terima kasih sudah mewarnai kehidupan di kampus, banyak cerita dan momen yang nantinya bakal dikenang.
12. Kepada sahabat terbaik yang kutemukan Sulistya Dewi Rahayu, Diah Utami, Setya Cahya Ningsih, dan Anisah. Terima kasih sudah menjadi teman perjalanan dalam hidup, untuk cerita menelusuri setiap sudut kota, juga menjelajah setiap alamnya. Terima kasih atas waktu, kesediaan mendengar keluh-kesah, menyimpan cerita hidupku, dan telah menjadi pendengar terbaik selama ini.
13. Kepada teman-teman kuliah Dwi Zahrotussalamah, Tri Rahayu, Dera Sukmawati, Siti Nur Baiti Munawaroh, Fidianty Pratiwi, dan teman-teman yang lain. Terima kasih turut mengisi kisah suka dan duka dalam waktu empat tahun ini.

14. Tidak lupa untuk semua pihak yang memberikan dukungan kepada peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga sehat selalu dalam lindungan Allah.

Yogyakarta, 09 Juni 2022
Peneliti,

Rina Rachmawati
NIM: 18105040064



ABSTRAK

Perceraian merupakan keadaan di mana keretakan dalam keluarga terjadi dan peran dari sosok orang tua yang tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya, baik ketika salah satu atau kedua orang tua meninggal, maupun bercerai hidup. Perceraian seringkali berdampak negatif pada keluarga, terutama anak. Meskipun demikian, beberapa dari anak *broken home* mampu menanggapi peristiwa perceraian orang tua dengan mengelola pribadinya ke arah yang baik, dengan berprestasi dan lebih mendekatkan diri ke Tuhannya, hal ini bisa diketahui dari akun media sosial *Behome. Id*.

Berangkat dari masalah di atas, penelitian mengenai *Peningkatan Prestasi dan Kepribadian yang Tangguh pada Anak Broken Home (Studi Kasus di Media Sosial Behome.Id)* patut diketahui guna memahami anak *broken home* secara utuh sebagai bagian dari kehidupan masyarakat di lingkup sosial, bahwa dari pribadi anak *broken home* memiliki nilai-nilai religiositas, bisa menorehkan prestasi, dan mempunyai sifat ketangguhan diri. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini berusaha mengetengahkan anak *broken home* sebagai subjek dalam masyarakat yang dapat dipahami secara utuh dengan menggunakan teori *hardiness* oleh Suzanne C. Kobasa dan teori religiositas yang dikemukakan John E. Fetzer.

Penelitian menghasilkan temuan di antaranya: *Pertama*, bahwa anak *broken home* memiliki beberapa dimensi religiositas, dari kesebelas dimensi religiositas Fetzer tidak semua dimensi ada pada diri anak *broken home* yakni pada dimensi *forgiveness*. Ketiga informan belum sepenuhnya memaafkan kesalahan orang tua atas kondisi perceraian dan ketetapan Tuhan tentang takdir kematian. *Kedua*, menjadi seorang anak *broken home* mereka pernah memasuki fase-fase turunya kualitas hidup dengan berperilaku negatif, namun mereka segera menyadarinya. Dari proses pencarian penyembuhan luka, mereka memutuskan untuk menemukan teman yang sefrekuensi dan senasib dengan mengikuti akun *Behome.Id*, dari akun *Behome.Id* mereka bisa mengambil sisi positif dari postingan-postingannya. Namun, selain sisi positif dari akun *Behome.Id* ini juga berdampak negatif bagi anak *broken home*, beberapa postingan *Behome.Id* terkadang membangkitkan kembali luka lama mereka. *Ketiga*, terjadi pergeseran sikap dan perilaku dari nilai ketangguhan diri dan nilai religiositas. Pergeseran tersebut di antaranya dapat diamati dari sisi ketangguhan dalam menghadapi permasalahan *broken home* dan sisi religiositas mereka dalam ibadah yang berkaitan kedekatannya dengan Tuhan. Keterlibatannya di masyarakat dan lingkungan setempat juga turut membantu dalam proses bersosialisasi yang baik dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, meskipun terkadang anak *broken home* mendapat stigma yang buruk di masyarakat, beberapa dari mereka mampu berubah ke arah yang positif dengan menorehkan prestasi, berperilaku baik, taat, dan menjalankan nilai-nilai agama yang diyakininya.

Kata kunci: *Broken Home, Prestasi, Hardiness, Religiositas.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	13
1. Kepribadian Tangguh (<i>Hardiness</i>).....	13
2. Tingkat Religiositas.....	24

3. Pengaruh Religiositas Terhadap <i>Hardiness</i>	36
F. Metodologi Penelitian.....	37
1. Jenis Penelitian	37
2. Sumber Data	39
3. Teknik Pengumpulan Data	40
4. Teknik Analisis Data	43
5. Pendekatan.....	46
G. Sistematika Pembahasan.....	47
BAB II	50
GAMBARAN UMUM <i>BEHOME.ID</i>	50
A. Sejarah <i>Behome.Id</i>	50
B. Profil Pendiri <i>Behome.Id</i>.....	52
C. <i>Followes Instagram Behome.Id</i>.....	53
D. Visi dan Misi <i>Behome.Id</i>.....	54
E. Progam- Progam <i>Behome.Id</i>	54
BAB III.....	66
PENINGKATAN PRESTASI ANAK BROKEN HOME PADA FOLLOWERS <i>BEHOME.ID</i> SETELAH PENERIMAAN KONDISI ORANG TUA BERCERAI DAN IMPLIKASI DARI KETANGGUHAN PRIBADI ATAU <i>HARDINESS</i> TERHADAP KEHIDUPAN PRIBADI ANAK BROKEN HOME DI MEDIA SOSIAL <i>BEHOME. ID</i>.....	66
A. Peningkatan Prestasi Anak Broken Home pada Followers Behome.Id setelah Penerimaan Kondisi Orang Tua Bercerai.....	66

1. Menjalani Kehidupan sebagai Anak Broken Home Sebelum Adanya Penerimaan Kondisi Perceraian Orang Tua.....	67
2. Menjalani Kehidupan sebagai Anak Broken Home Setelah Adanya Penerimaan Kondisi Perceraian Orang Tua	70
B. Implikasi dari Ketangguhan Pribadi atau Hardiness terhadap Kehidupan Pribadi Anak Broken Home di Media Sosial Behome.Id	74
1. Implikasi dari <i>hardiness</i>	74
BAB IV	84
RELIGIOSITAS MEMPENGARUHI KEHIDUPAN PRIBADI ANAK BROKEN HOME DI MEDIA SOSIAL BEHOME.ID.....	84
A. Pengaruh Media Sosial Instagram Behome.Id terhadap Religiositas Anak Broken Home	84
B. Dimensi Religiositas yang ada pada Anak Broken Home di Media Sosial Behome.Id	86
1. Dimensi Daily Experiences (Pengalaman Spiritual Sehari-Hari) dan Meaning (Kebermaknaan Hidup).....	88
2. Dimensi Values (Nilai-Nilai yang Terkandung)	90
3. Dimensi Belief (Keyakinan).....	91
4. Dimensi Private Religious Practices (Perilaku Religious yang Tersembunyi)	95
5. Dimensi Religious atau Spiritual Coping (Koping Religious atau Spiritual).....	97
6. Dimensi Religious Support (Dukungan Keagamaan)	99

7. Dimensi Commitment (Komitmen)	100
8. Dimensi Organizational Religiousness (Organisasi Keagamaan)	
101	
9. Dimensi Religious Preference (Preferensi Agama)	
BAB V	106
PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	i

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Event <i>Behome.Id</i>	73
Gambar 2. 2 Foto Lebaran <i>Behome.Id</i>	76
Gambar 2. 3 Foto Lebaran <i>Behome.Id</i>	77
Gambar 2. 4 Kegiatan <i>Behome Touring</i>	78
Gambar 2. 5 Kegiatan <i>Behome Touring</i>	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki keluarga yang berjalan harmonis, tumbuh dan saling mendukung antar anggota keluarga, tentu menjadi impian semua orang. Karena pada dasarnya, perihal perceraian bukanlah hal yang diinginkan orang tua maupun anak, jika pernikahan itu sendiri masih bisa dipertahankan. Namun beberapa kondisi, situasi, dan konflik yang sudah sampai titik kritis membuat orang tua memutuskan untuk berpisah dan menjalankan kehidupannya masing-masing. Definisi cerai sendiri dalam bahasa Arab disebut “Ath-tholaq” yaitu memutuskan atau meninggalkan. Sedangkan secara istilah berarti melepaskan ikatan perkawinan dan mengakhiri hubungan suami-isteri.¹ Perlu digarisbawahi, perceraian bukan hanya terputusnya hubungan antara suami dan istri dalam lingkup berpisah secara hukum dan agama saja, melainkan perceraian juga bisa diakibatkan oleh kematian yang tidak bisa dikontrol seseorang, karena sejatinya hal tersebut sudah menjadi ketetapan Tuhan.

¹ Erwin Hikmatiar, “Perceraian” dalam <https://www.academia.edu>, diakses tanggal 6 Desember 2021.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al Baqarah 2:227 yang menerangkan mengenai perceraian:

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Dalam Tafsir Jalalain oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi maksud ayat tersebut adalah: (Dan sekiranya mereka berketetapan hati untuk talak), artinya tak mau kembali, maka mereka harus menjatuhkannya, (karena sesungguhnya Allah Maha Mendengar) ucapan mereka (lagi Maha Mengetahui), maksud atau tekad mereka. Jadi maksudnya, setelah menunggu selama empat bulan tidak ada lagi kesempatan terbuka bagi mereka, kecuali kembali atau menjatuhkan talak.²

Sebenarnya Islam sendiri tidak melarang suatu perceraian, namun terkait hal ini sangat dibenci oleh Allah Swt. Sebagaimana diketahui pada isyarat Rasulullah Saw, bahwa perceraian merupakan perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah. Dari Ibnu Umar, pada riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai”.³ Dengan demikian, bahwasanya perceraian merupakan jalan tempuh terakhir, apabila bahtera rumah tangga tidak dapat dipertahankan keutuhan dan

² Kementerian Agama Republik Indonesia, “QS. Al Baqarah (Sapi Betina) – surah 2 ayat 227 [QS. 2:227]” dalam <https://risalahmuslim.id>, diakses tanggal 5 Desember 2021.

³ Ahmad Hoyir, “Pendapat Imam Malik bin Anas tentang Khulu' dan Relevansinya dengan Hukum Perkawinan di Indonesia”, *Asy-Syari'ah*, Vol. 16, No. 2, hlm. 159-168.

keberlanjutannya. Maka pada keadaan seperti ini, Islam memperbolehkan penyelesaian perceraian sebagai jalan satu-satunya yang terpaksa harus ditempuh suami-istri.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari perceraian terhadap psikologis anak dalam jurnal yang ditulis Ismiati *Perceraian Orang Tua dan Problem Psikologis Anak*, tahun riset 2018 yang menerangkan, bahwasanya perceraian memiliki dampak negatif antar masing-masing anggota keluarga, terutama anak, “anak yang mengalami kondisi perceraian orang tuanya akan cenderung diam, kurang ceria, menutup diri, semangat belajar yang menurun, adanya perasaan bingung, resah, sedih, dan sebagainya yang berpengaruh secara emosional dan perilakunya.”⁴

Tak bisa dipungkiri, bahwasanya perceraian memiliki beberapa dampak terhadap anak seperti memiliki kecenderungan ke arah negatif, antara lain menutup diri, kurang mempercayai orang lain, merasa kesepian, frustrasi, membuat onar, dan sebagainya. Sikap tersebut membawa mereka larut dalam emosi, perasaan bersalah atau menyalahkan, merasa tertekan, dan penuh beban.⁵ Walaupun perceraian memiliki dampak negatif terhadap kehidupan anak, tidak sedikit dari mereka mampu mengelola situasi perceraian orang tua ke arah yang positif, serta menjadi acuan untuk bangkit

⁴ Ismiati, “Perceraian Orangtua dan Problem Psikologis Anak”, *At- Taujih*, Vol. 1, No. 1, hlm. 1-16.

⁵ Guy Winch, *Pertolongan Pertama pada Emosi Anda*. (Ciputat: Gemilang, 2020), hlm. 81.

dan melakukan hal yang bermanfaat, dan mampu berprestasi. Kemampuannya dalam menyikapi suatu masalah membentuk pribadinya menjadi sosok yang tangguh.

Pada penelitian skripsi yang diteliti oleh Laela Anggraeni yaitu *Kekuatan Komunikasi Intrapribadi Anak dalam Membentuk Kepribadian Muslim pada Individu Followers Behome.Id*, tahun penelitian 2020, mengenai kondisi anak setelah perceraian orang tua merasakan penurunan pada mental dan jiwa, namun setelah melewati masa itu anak akan bangkit karena beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Tetapi diri sendirilah yang menjadi faktor untuk bangkit maupun menghambat proses bangkit seorang anak, dalam hal ini lingkungan, teman, dan keluarga yang berperan dalam pembentukan kepribadian muslim dalam diri anak. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan pada akun *Behome.Id* yang dilakukan oleh Laela Anggraeni, beberapa dari mereka juga memproses dampak perceraian untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari musibah tersebut. Pada penelitian Laela membahas tentang kemampuan komunikasi intrapribadi anak *broken home* dalam menghadapi permasalahan perceraian dengan menggunakan teori Komunikasi Intrapribadi.⁶

Anak *broken home* yang sebelum mengalami situasi perceraian dari orang tua masih dalam keadaan tidak berprestasi, kurang mengerti arti

⁶ Laela Anggraeni, "Kekuatan Komunikasi Intrapribadi Anak dalam Membentuk Kepribadian Muslim pada Individu Followers Behome.Id" dalam <https://repository.uinjkt.ac.id>, diakses tanggal 25 November 2021.

kebijaksanaan hidup dan ketangguhan pribadi, dan kedekatan dengan Tuhan yang masih belum terlalu dekat. Namun setelah mereka mengalami kondisi perceraian orang tua mereka lebih termotivasi untuk menorehkan prestasi dan mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai sarana tempat berkeluh kesah, sandaran jiwa, beribadah, dan beragama dengan baik.

Peneliti tergerak untuk melihat bagaimana peningkatan prestasi setelah anak mengalami peristiwa perceraian dari orang tua, sisi ketangguhan pribadinya dalam melalui cobaan hidup, dalam artian memiliki kemampuan untuk cepat merasa baik setelah mengalami hal yang menggoncangkan dan mampu bertahan dalam situasi yang sulit, dan nilai religiositas yang mempengaruhi tindakan anak *broken home* dalam melanjutkan hidup. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini menjadi lebih penting untuk diteliti mengenai peningkatan prestasi pada anak *broken home*, implikasi dari ketangguhan pribadi atau *hardiness* pada anak *broken home*, dan religiositas yang mempengaruhi kehidupan pribadi anak *broken home*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan prestasi anak *broken home* pada *followers Behome.Id* setelah penerimaan kondisi orang tua bercerai?

2. Bagaimana implikasi dari ketangguhan pribadi atau *hardiness* terhadap kehidupan pribadi anak *broken home* di media sosial *Behome.Id*?
3. Bagaimana religiositas mempengaruhi kehidupan pribadi anak *broken home* di media sosial *Behome.Id*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan itu, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendapatkan gambaran dari hasil analisis peningkatan prestasi anak *broken home* pada *followers Behome.Id* setelah orang tua bercerai.
- b. Mendapatkan gambaran dari hasil analisis implikasi ketangguhan pribadi atau *hardiness* terhadap kehidupan pribadi anak *broken home* di media sosial *Behome.Id*.
- c. Mendapatkan gambaran dari hasil analisis religiositas mempengaruhi kehidupan pribadi anak *broken home* di media sosial *Behome.Id*.

2. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah disebutkan, diharapkan penelitian ini mempunyai sisi manfaat, baik secara akademis maupun secara praktis.

- a. Manfaat teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan Sosiologi Agama sebelumnya, khususnya dalam bidang Psikologi Islam dan Sosiologi Keluarga.
- b. Manfaat praktis, selain itu manfaat secara praktisnya diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi akademisi dan praktisi sosiologi, terlebih mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Sosiologi Agama untuk mengetahui seberapa besar dampak perceraian terhadap sisi religiositas, ketangguhan pribadi, dan prestasi seorang anak *broken home*. Selain itu, manfaat praktis lainnya dari peneliti untuk media sosial *Behome.Id* diharapkan menjadi akun yang mendukung tentang keharmonisan keluarga dan diharapkan anak *broken home* di lingkup sosial dan masyarakat dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, bahwa masih banyak anak *broken home* di luar sana yang dapat berperilaku baik, berprestasi, beragama dengan baik, dan memiliki sifat ketangguhan di dalam dirinya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai paparan singkat mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang sejenis dengan penelitian *Peningkatan Prestasi dan Kepribadian yang Tangguh pada Anak Broken Home (Studi Kasus di Media Sosial Behome.Id)*. Sehingga,

diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti dalam wacana yang diteliti.

Pertama, hasil penelitian skripsi yang diteliti oleh Laela Anggraeni yaitu *Kekuatan Komunikasi Intrapribadi Anak dalam Membentuk Kepribadian Muslim pada Individu Followers Behome.Id* tahun penelitian 2020.⁷ Hasil dari penelitian ini mengenai kondisi anak setelah perceraian orang tua merasakan penurunan pada mental dan jiwa, namun setelah melewati masa itu anak akan bangkit karena beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Tetapi diri sendirilah yang menjadi faktor untuk bangkit maupun menghambat proses bangkit seorang anak, dalam hal ini lingkungan, teman, dan keluarga berperan dalam pembentukan kepribadian muslim dalam diri anak. Pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu mengenai subjek penelitian dan metode penelitiannya, yakni *followers* akun *Behome.Id*, penyebab seorang anak *broken home* bisa bangkit, dan metode penelitian menggunakan analisis kualitatif. Namun peneliti berbeda dalam mengambil permasalahan, dalam hal ini penelitian yang akan peneliti angkat mengenai sisi ketangguhan pribadi anak *broken home*, kemampuannya untuk berprestasi, dan sisi religiositasnya dengan menggunakan teori *hardiness* oleh Kobasa dan teori religiositas Fetzer. Sedangkan dalam skripsi yang peneliti rujuk lebih ke arah kemampuan

⁷ Laela Anggraeni, "Kekuatan Komunikasi Intrapribadi Anak dalam Membentuk Kepribadian Muslim pada Individu Followers Behome.Id" dalam <https://repository.uinjkt.ac.id>, diakses tanggal 25 November 2021.

komunikasi intrapribadi anak *broken home* dalam menghadapi permasalahan perceraian dengan menggunakan teori Komunikasi Intrapribadi. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dalam permasalahan ini.

Kedua, artikel jurnal yang dikaji oleh Putri Erika Ramadhani dan Dra. Hetty Krisnani, M., Si dengan judul *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja* tahun riset 2019.⁸ Fokus kajiannya yaitu mengenai dampak yang ditimbulkan akibat perceraian orang tua terhadap anak, dan bagaimana peran pekerja sosial dalam mewujudkan ketercapaian kesejahteraan anak bagi anak yang mengalami perceraian. Pendekatan yang digunakan yaitu melalui ilmu Psikologi dan Kesejahteraan Sosial mengenai bagaimana ilmu Psikologi mendeskripsikan kondisi anak yang mengalami perceraian dan ilmu Kesejahteraan Sosial dalam menanganinya. Berdasarkan jurnal tersebut diperoleh kesimpulan bahwa perceraian menimbulkan dampak yang buruk bagi anak, baik fisik maupun psikologisnya. Fungsi keluarga yang seharusnya seirama namun mengalami disorganisasi sehingga perceraian itu terjadi. Untuk mengatasinya, pekerja sosial harus berupaya mewujudkan ketercapaian akan kesejahteraan bagi anak. Persamaan pada penelitian ini dengan peneliti adalah mengenai

⁸ P. E. Ramadhani, "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja.", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2, No. 1, hlm. 109-119.

permasalahan perceraian yang berdampak pada kehidupan anak. Namun, perbedaannya ada pada objek penelitian serta fokus kajiannya.

Ketiga, artikel jurnal Reifita Devi Listya Suwon mengenai *Pengaruh Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Behome.Id terhadap Kepuasan Followers dalam Menggunakan Layanan Kesehatan Mental* tahun 2021.⁹

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif, kuat, dan signifikan antara motif penggunaan media sosial Instagram *Behome.Id* dengan kepuasan *followers* dalam menggunakan layanan kesehatan mental. Kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu sama-sama meneliti yang ada pada akun media sosial *Behome.Id*, sebagai rumah yang menaungi anak *broken home* secara *online* atau melalui media sosial. Sedangkan titik perbedaannya yaitu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan kuantitatif, paradigma positivisme, dan metode survei dengan pisau bedah pendekatan teori *Uses and Gratification* milik Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch dan peneliti lebih ke arah subjek dari *followers* yang ada pada *Behome.Id* yang mempunyai sisi ketangguhan, mampu berprestasi, dan religiusitas diri.

Keempat, publikasi ilmiah yang ditulis oleh Jason L Judkins, Brian A. Moore, dan Tyler L. Collette mengenai *Psychological Hardiness* pada tahun

⁹ Reifita Devi Listya Suwono, "Pengaruh Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Behome.Id terhadap Kepuasan Followers dalam Menggunakan Layanan Kesehatan Mental", *Commercium*, Vol. 4, No. 1, hlm. 143-154.

2020.¹⁰ Hasil dari penelitian ini mengenai perubahan sosial dalam hal kepemimpinan, jika pemimpinnya memiliki sifat atau komponen *hardiness* maka akan mempengaruhi secara positif sesama anggota kelompoknya atau bawahannya untuk mengayomi pada sifat tahan banting inilah yang akan mengarah pada sebuah perubahan sosial ke ranah positif. Persamaan dalam penelitian ini, bahwa sama-sama menggunakan teori *hardiness* oleh Kobasa dalam menggunakan atau menjabarkan permasalahan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan permasalahan yang akan dikaji juga isu yang diangkat.

Kelima, hasil penelusuran akun media sosial *Behome.Id* yang awal mula dibentuk untuk memfasilitasi mereka yang mengalami keluarga bercerai, dan bertransformasi menjadi rumah untuk mereka berbagi keluh kesah, saling memotivasi, menguatkan, tempat curhat, membutuhkan saran, acuan untuk sembuh dari luka, dan sebagainya. Penelitian *Peningkatan Prestasi dan Kepribadian yang Tangguh pada Anak Broken Home (Studi Kasus di Media Sosial Behome.Id)* dilakukan berawal dari penelusuran platform *Behome.Id* seperti di *Instagram*, *Facebook*, *Tiktok*, *Youtube*, dan *Twitter*. Chatreen Moko selaku pendiri akun *Behome.Id* yang bisa dibilang sangat menginspirasi banyak orang, terutama anak yang mengalami *broken home*. Chatreen Moko yang mampu bangkit dari keterpurukan sebagai *broken home*, kisah inspiratifnya dituangkan dalam sebuah buku *Broken*

¹⁰ Jason L. Judkins, dkk, "Psychological Hardiness" dalam <https://www.researchgate.net>, diakses tanggal 19 Oktober 2021.

home ≠ Broken dream, dalam bukunya tersebut Chatreen Moko menceritakan tentang pengalaman yang ia rasakan sebagai penyandang status anak *broken home*.¹¹

Berdasarkan hasil penelusuran pada akun *Instagram Behome.Id*, media sosial ini menjadi wadah untuk tetap terhubung baik secara sosial, emosi, empati, dan hubungan jarak jauh bagi anak-anak yang bermasalah dengan keluarganya, entah itu keluarga yang tidak lagi utuh seperti pada kasus perceraian, peran orang tua yang tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya, dan kehilangan sosok orang tua yang disebabkan karena kematian. Pengikut akun *Behome.Id* yang memutuskan untuk mengikuti akun tersebut guna menemukan ranah mereka saling berbagi cerita dan saling menguatkan, maupun konsultasi mengenai permasalahan yang tengah mereka hadapi. Beberapa dari *followers Behome.Id* inilah terdapat individu yang mempunyai suatu prestasi, pengelolaan religiositas yang baik, dan kepribadian yang tangguh dalam menghadapi situasi *broken home*, yang pada nantinya akan menjadi informan pada penelitian yang akan peneliti angkat.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, secara menyeluruh yang membedakan dengan penelitian peneliti yaitu ada pada aspek pendekatannya.

¹¹ Dina Febriyanti, "Beban Psikologi Kultural pada Anak Perempuan di Keluarga Broken Home pada Etnis Mandailing (Studi Kasus di Kota Padangsidempuan)" dalam <https://repositori.usu.ac.id>, diakses tanggal 27 November 2021.

E. Kerangka Teori

1. Kepribadian Tangguh (*Hardiness*)

a. Pengertian *Hardiness*

Secara etiologi, kata “tangguh” berarti sukar dikalahkan, kuat (pendirian, dan sebagainya), andal, tabah dan tahan (menderita dan sebagainya), dan kukuh. Sedangkan bagaimana seseorang bereaksi salah satu padanan katanya adalah *hardiness* yang diartikan sebagai kemampuan orang untuk cepat merasa baik setelah mengalami hal yang menggoncangkan dan mampu bertahan dalam situasi yang sulit.¹² Seorang individu seringkali berhadapan dengan berbagai persoalan, karena itu individu harus terlebih dahulu mampu bertahan dalam menghadapi situasinya sebelum membangun kekuatan baru dalam melakukan situasi bangkit dari kondisi tepuruknya. Individu yang memiliki unsur *hardiness* akan memungkinkan untuk bertahan dalam situasi sulit seperti pada situasi perceraian orang tua dan menemukan sebuah solusi dalam permasalahan yang dihadapinya. Ketangguhan yang tinggi sulit diterobos masalah stres dan mungkin jika mengalaminya lebih mudah untuk menetralkannya. Mereka yang memiliki jiwa tangguh akan digerakkan oleh sebuah tujuan yang jelas

¹² Neila Ramdhani (ed.), *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 72.

dengan tindakan yang terfokus, dan hal ini merupakan faktor untuk mewujudkan keinginannya.

“Pribadi yang tangguh mampu untuk terus bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas setiap kebahagiaan, kesuksesan, mendapat rezeki, dan lain-lain yang diteimanya. Sebaliknya, jika ia mendapati sesuatu yang tidak diharapkannya, entah itu berupa kesedihan, kegagalan, mendapat bencana, dan lain-lain, maka ia memiliki ketahanan untuk selalu bersabar.¹³ Pribadi yang seperti ini selalu berpikir positif atas setiap hal yang terjadi. Studi tentang *hardiness* pertama kali dilakukan oleh Kobasa dengan responden yang mengalami peristiwa yang menekan dan berulang, hingga akhirnya jatuh sakit (*stressful live event*). Peristiwa tersebut memaksa seorang untuk berubah dan melakukan penyesuaian dan perilaku hidup yang sehat ditandai dengan tetap sehat di hadapan peristiwa hidup yang menekan.¹⁴

Sedangkan ketangguhan pribadi atau *hardiness* menurut Suzanne C. Kobasa (dalam Pallabi Mund, 2017: 152-159) merupakan suatu pola kepribadian yang ada dalam individu terkait hubungannya dengan kesehatan yang baik dan kinerja individu itu sendiri, entah itu sesuatu yang dicapainya atau pun prestasi yang dimiliki dan tetap berkelanjutan meskipun berada di bawah tekanan. Kobasa menuangkan konsep *hardiness* pertama kali yang memperhatikan suatu kepribadian yang berbeda dan menunjukkan bahwa orang yang mengalami tingkat stres tanpa penyakit mental dan fisik memiliki kepribadian ketangguhan pribadi dari mereka yang mengalami sakit dan stres dalam kondisi yang

¹³ Desi Setianingsih, *Menjadi Pribadi Tangguh* (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2018), hlm. 7.

¹⁴ Neila Ramdhani (ed.), *Psikologi untuk Indonesia Tangguh*, hlm. 74.

sama tingkat stresnya.¹⁵ Kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian hidup yang menekan tentulah tidaklah sama, tetapi tergantung pada banyak hal, salah satunya yaitu kepribadian. Ada tipe kepribadian yang mudah mengalami gangguan jika mengalami peristiwa-peristiwa yang menekan dan membuat *shock*, stres, bahkan depresi. Ada juga tipe kepribadian yang memiliki daya tahan tinggi terhadap kejadian yang menegangkan. Tipe kepribadian yang mempunyai kemampuan dan daya tahan terhadap stres inilah merupakan *hardiness* atau *hardy personality* yang merupakan gagasan dari konsep Kobasa.

b. Dimensi *Hardiness*

Suzanne C. Kobasa membagi teori *hardiness* ke dalam tiga komponen 3C's, diantaranya sebagai berikut:

a) *Commitment* atau Komitmen

Komitmen didefinisikan sebagai kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas kehidupan dan memiliki minat dan rasa ingin tahu terhadap kehidupan sekitar, baik aktivitas yang berlalu-lalang di sekitarnya, benda yang ada di sekelilingnya, dan orang lain yang tak luput dari pandangan.¹⁶ Ketika seseorang memiliki suatu komitmen

¹⁵ Pallabi Mund, "Hardiness and Culture: A Study with Reference to 3 Cs of Kobasa", *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, Vol.4, No.2, hlm. 152-159.

¹⁶ Pallabi Mund, "Kobasa Concept of Hardiness", *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, Vol.2, No.1, hlm. 35.

dalam dirinya, maka ia tetap melibatkan dirinya pada setiap kegiatan-kegiatan sebelumnya, baik itu produktivitasnya dalam hal bekerja, belajar, berorganisasi, atau pun kegiatan lainnya, dan tidak menarik diri atau mengasingkan dirinya dari masalah atau peristiwa yang menimpanya. Hal ini dikarenakan orang yang berkomitmen memiliki keterampilan dan hasrat yang besar untuk mengatasi tekanan.¹⁷

Suatu komitmen didorong oleh niat yang besar, komitmen terukur dari besarnya dedikasi atau langkah usaha yang dilakukan individu agar selaras dengan tindakan, dan biasanya rencana ini merupakan janji meraih sesuatu.¹⁸ Orang yang memiliki sikap teguh terhadap komitmen, maka ia tidak mudah menyerah. Tetapi, ia akan melalui dan menyelesaikan tugasnya sebagaimana mestinya. Komitmen ini jugalah yang membentuk individu ingin meraih impian-impian dan tujuan dalam hidupnya, atas apa yang telah diperjuangkannya secara konsisten.

Orang yang memiliki komitmen tahan banting yang tinggi melihat keseluruhan hidup ini dengan penuh makna dan berharga, meskipun terkadang hidup membawa rasa sakit dan kekecewaan. Komitmen tahan banting juga mencakup perjuangan untuk kompetensi pribadi seperti yang pertama kali dijelaskan oleh Psikolog Harvard Robert White. Rasa

¹⁷ Neila Ramdhani (ed.), *Psikologi untuk Indonesia Tangguh*, hlm. 75.

¹⁸ Satiadarma, M. P (dkk), *Rahasia Ketangguhan Mental Juara Christian Hadinata: Psikobiografi Maestro Olahraga* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), hlm. 141.

kompetensi membantu orang tersebut dalam membuat penilaian realistis dari situasi baru dan penuh tekanan, dan menghasilkan peningkatan kepercayaan diri bahwa seseorang dapat menangani kesulitan.¹⁹ Misalnya pada anak yang mengalami perceraian orang tua ketika masih mengenyam pendidikan, mereka yang memiliki komponen komitmen, maka ia akan melakukan tugasnya sebagai pelajar dengan keteguhan menyelesaikan studi dengan baik dan bahkan bisa mengukir prestasi. Memiliki komitmen yang tinggi, sama halnya dengan memandang dunia sebagai hal yang luar biasa dan bermakna, bahkan ketika hal-hal sulit terjadi dalam kehidupan pribadi. Orang-orang seperti ini akan mengejar minat dan kemauan mereka dalam kehidupan dengan penuh semangat.

b) *Control* atau Kontrol

Kontrol didefinisikan sebagai kecenderungan untuk percaya dan bertindak bahwa individu tersebut dapat melalui peristiwa yang terjadi dengan upayanya sendiri. Sifat kontrol terhadap diri membuat seseorang akan mempunyai kendali atas kehidupan yang dialaminya.²⁰ Dengan demikian kontrol merupakan keyakinan bahwa tindakannya mampu membuat perbedaan, apa yang dilakukannya memiliki efek pada hasil akhirnya. Ketika kehidupan tidak berjalan dengan baik, seperti pada

¹⁹ Steven J. Stein dan Paul T. Bartone, *Hardiness: Making Stress Work for You to Achieve Your Life Goals* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, 2020), hlm. 11.

²⁰ Pallabi Mund, *Kobasa Concept of*, hlm. 35.

perceraian orang tua, individu yang memiliki komponen kontrol akan lebih mudah mengendalikan dirinya untuk tetap melanjutkan hidup dengan baik dan bertanggung jawab atas kehidupan pribadinya. Dengan begitu, individu tersebut dapat membuat perubahan di dalam kehidupan pribadinya. Baik itu perubahan situasi hatinya yang lebih damai, perubahan dalam pemaknaan hidup, impian-impianya dan tujuan hidup individu itu sendiri, dan hal-hal lainnya yang berarah positif.

Mereka dapat menginterpretasikan dan memasukkan berbagai macam peristiwa yang menekan ke dalam rencana hidup dan mentransformasikan peristiwa-peristiwa ini menjadi sesuatu yang konsisten dan tidak terlalu menyakitkan.²¹ Di sinilah peran kecerdasan, imajinasi, keterampilan seseorang dibutuhkan. Bagaimana pola pikirnya yang positif untuk dapat mengubah masalah yang datang dengan mengansumsikan ke dalam hal yang baik. Kontrol atas diri membantu seseorang dalam mengatasi kekecewaan dan frustrasi yang dialaminya.

c) *Challenge* atau Tantangan

Tantangan didefinisikan sebagai keyakinan untuk berubah, daripada stabilitas hidup dalam menghadapi suatu masalah, dan memandang perubahan sebagai sebagai cara hidup yang normal, perubahan inilah merupakan sebuah peluang untuk memotivasi individu untuk terus tumbuh dan berproses daripada menganggap masalah itu

²¹ Neila Ramdhani (ed.), *Psikologi untuk Indonesia*, hlm. 75.

sebagai ancaman terhadap keamanan dalam dirinya.²² Setiap perubahan yang belum terbiasa atas kehilangan peran orang tua, tidak ada lagi salah satu sosok yang menemani di setiap momen kehidupan tentunya bukan hal biasa, seperti yang dialami anak *broken home*. Seorang yang menerima tantangan, ia akan berusaha untuk mendapatkan semangat, motivasi, keyakinan untuk bangkit baik dalam dirinya maupun membutuhkan bantuan dari orang lain dalam hal mengatasi tekanan.

Beberapa ciri yang dimiliki orang yang demikian adalah keterbukaan atau fleksibilitas kognitif dan toleransi ambiguitas.²³ Bantuan yang dicari seperti tempat untuk mencurahkan permasalahannya, misalnya pada seorang yang ahli dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kejiwaan seperti ahli psikolog, psikiater, atau bahkan teman dekatnya. Keberadaan mereka sangatlah membantu dalam meredakan gejala tekanan batinnya. Karena bagaimana pun perubahan ini akan membuat stres. Namun, ketika semua hal itu dilihat sebagai tantangan, maupun bagian dari hal yang normal sebagaimana peristiwa-peristiwa yang berjalan seperti biasanya, maka individu tersebut akan lebih mudah dalam menghadapi peluang untuk tumbuh di dalam situasi yang baru, dan lebih mudah untuk berdamai atas kehidupan yang dihadapinya, atau bahkan menyambut masalah itu sebagai tantangan untuk dirinya.

²² Pallabi Mund, "Kobasa Concept of Hardiness", hlm. 36.

²³ Neila Ramdhani (ed.), *Psikologi untuk Indonesia Tangguh*, hlm. 75.

Orang yang tahan banting memiliki rasa tantangan yang kuat, mereka menikmati permasalahan sebagai variasi dalam kehidupan dan cenderung melihat perubahan juga gangguan dalam hidup sebagai peluang yang menarik untuk belajar dan tumbuh dari itu. Mereka memahami bahwa masalah adalah bagian dari kehidupan dan berusaha untuk menyelesaikannya, daripada melarikan diri darinya. Bagi orang-orang ini, menghadapi tantangan baru adalah cara yang menarik untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka sendiri, sambil juga belajar tentang dunia.²⁴

c. Fungsi *Hardiness*

Menurut Raharjo fungsi dari *hardiness* dalam seorang individu antara lain sebagai berikut²⁵:

- a) Membantu individu dalam proses adaptasi dan lebih toleransi terhadap stres.

Sikap penyesuaian diri yang baik terhadap masalah yang terjadi memudahkan individu dalam proses pencarian makna dari setiap musibah yang menimpanya. Dengan hal ini seseorang akan lebih mudah mentoleransi tekanan, sehingga berkurangnya tingkat kestresan yang dialaminya. Menerima bahwa hidup pada dasarnya penuh tekanan, dan

²⁴ Steven J. Stein dan Paul T. Bartone, *Hardiness: Making Stress*, hlm. 11.

²⁵ Wahyu Rahardjo, “Kontribusi *hardiness* dan self efficacy terhadap stress kerja (studi pada perawat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten)”, *Repository Gunadarma*, hlm. 49.

melihat perubahan yang membuat stres itu sebagai kesempatan untuk tumbuh dalam kebijaksanaan dan kemampuan dengan apa yang telah dipelajari dengan mencoba mengubahnya menjadi keuntungan.²⁶ Karena sadar betul bahwa hidup adalah tanggungjawabnya untuk dapat memperlakukan diri dengan baik.

b) Mengurangi akibat buruk dari stres kemungkinan terjadinya *burnout* dan penilaian negatif terhadap suatu kejadian yang mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan *coping* yang berhasil.

Permasalahan yang datang silih berganti dan tekanan yang semakin besar beriringan dengan itu, seringkali membuat individu merasa terbebani. Hal ini bisa saja menyebabkan gejala *burnout*. Seperti mudahnya merasa stres, kehilangan minat pada hal yang disukai, merasa hampa, dan perasaan negatif lainnya yang mengganggu mental seseorang. Pengelolaan hati yang buruk, membuat penilaian negatif dalam menyikapi suatu kejadian. Ada saatnya luka-luka kembali menyeruak, seakan menghidupkan kembali potongan kejadian yang menyakitkan. Maka di sini diperlukan sisi tahan banting dari seorang individu, sehingga lebih mudah stres itu mereda dan berhasil dalam melakukan *coping*.

²⁶ Salvatore R. Maddi, *Hardiness Turning Stressful Circumstances into Resilient Growth* (Amerika: Department of Psychology and Social Behaviour University of California, 2013), hlm. 9.

Dalam *hardy coping*, ada hal yang disebut dengan *Situational Reconstruction*.²⁷ *Situasional reconstruction* didefinisikan sebagai pemulihan situasi. Fungsi dari *situational reconstruction* adalah memberikan ide mengenai perubahan pada individu yang dengannya mengakibatkan ekspresi dan imajinasi bersemangat mengenai perubahan dalam diri seorang dengan bantuan kedua aspek ketahanan, yakni pada dimensi kontrol dan tantangan, dengan membentuk suatu dasar atau metode untuk mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang membuat stres di kehidupan mendatang.²⁸ Dengan demikian menerapkan cara *situational reconstruction* pada peristiwa yang menekan akan memberikan suatu cara, ide, arahan penyelesaian untuk keluar dari situasi yang menekan.

Hardy coping memberikan dasar untuk mengidentifikasi stres yang tertaut, menempatkan mereka menjadi harapan yang baik, menentukan tindakan yang akan mengubah suatu tekanan menjadi sebuah keuntungan, untuk kemudian mengambil tindakan.²⁹ Dalam hal ini, *hardy coping* membantu dalam pemecahan masalah yang memfasilitasi

²⁷ Salvatore R. Maddi, *Hardiness Turning Stressful*, hlm. 32.

²⁸ Jon Efendi, "Konselling Eksistensial pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa" dalam <http://repository.unp.ac.id>, diakses tanggal 13 April 2022.

²⁹ Salvatore R. Maddi, *Hardiness Turning Stressful*, hlm. 62.

pembelajaran bagaimana mengubah keadaan stres dari potensi bencana menjadi peluang untuk tumbuh.³⁰

c) Membuat individu tidak mudah jatuh sakit.

Menurut Maddi, kepribadian tahan banting merupakan pola sikap dan keterampilan yang dapat mengubah keadaan stres menjadi peluang untuk tumbuh yang tidak hanya mempertahankan, tetapi juga meningkatkan kinerja dan kesehatan.³¹ Alih-alih jatuh tepuruk, mempunyai sifat tahan banting mampu meredakan gangguan suasana hati yang buruk. Mengelola emosi dan tingkat stres membuat individu merasa stabil dalam mengontrol permasalahannya. Sehingga kesehatan mental dan fisiknya tetap terjaga dengan baik.

d) Membantu individu mengambil keputusan yang baik dalam keadaan stres.

Dalam pandangan Maddi, untuk menghindari pengalaman stres, orang yang tahan banting cenderung mendukung pandangan hidup yang sesuai. Mereka berpikir dan mengevaluasi pengalaman sebelumnya untuk kemudian menyesuaikan diri dengan masyarakat, menghindari kerapuhan hidup, dan menyangkal bahwa pengalaman mereka sebagian besar merupakan hasil dari keputusan mereka sendiri. Inilah yang

³⁰ Salvatore R. Maddi, *Hardiness Turning Stressful*, hlm. 59.

³¹ Salvatore R. Maddi, *Hardiness Turning Stressful*, hlm. 1.

disebut oleh psikolog eksistensial sebagai pola memilih masa lalu, bukan masa depan.³² Menyadari sepenuhnya bahwa hidup yang mereka jalani adalah keputusan sendiri, mengenai bagaimana cara yang akan ditempuh selanjutnya untuk tetap berjalan dengan baik dan terarah setelah luka dari permasalahan yang menyimpannya. Memaknai pengalaman sebelumnya untuk mengambil keputusan yang berorientasi pada masa depan adalah keputusan yang tepat, sikap komitmen, kontrol, dan tantangan yang tinggi dalam *hardiness* membawa individu ini menjadi kuat dan kokoh dalam melalui semuanya.

2. Tingkat Religiositas

a. Pengertian Religiositas

Religiositas berasal dari kata *religion* yang berarti agama. Arti *religion* sendiri merupakan suatu kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan Tuhan.³³ Suatu kepercayaan yang diyakini individu untuk melibatkan dirinya dengan Tuhan. Definisi agama sendiri dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu definisi agama substansif, agama fungsional, dan agama simbolik.

³² Salvatore R. Maddi, *Hardiness Turning Stressful*, hlm. 57.

³³ Farah Hanifa Purnomo dan Bambang Suryadi, "Uji Validitas Konstruk pada Instrumen *Religiuitas* dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)", *Jurnal Repository Uin Jakarta*, Vol. VI, No. 2, hlm. 146.

Definisi agama substansif merupakan kepercayaan terhadap suatu fenomena luar biasa yang tidak dapat dirasakan oleh pancra indera, dan tidak tersentuh oleh intelek manusia. Anthony Ellis berpendapat bahwa agama mengacu kepada substansi kepercayaan (*belief*) atau substansif. Bahwa pengakuan seseorang terhadap kekuatan yang lebih tinggi, tidak kasat mata, yang menentukan nasib, dan yang menuntut ketundukan, kapatuhan, serta penyembahan.³⁴ Karena ini, agama berarti percaya tentang Tuhan yang dengannya ia mengekspresikan kepercayaannya dengan berbagai cara yang khas.

Sedangkan definisi agama fungsional berpandangan bahwa agama merupakan upaya manusia untuk menciptakan makna dan identitas. Dalam hal ini Thomas Luckman berasumsi bahwa agama berarti proses pembentukan jatidiri atau identitas manusia di dalam alam biologisnya sendiri dilihat sebagai proses *religious*.³⁵ Bahwa keseluruhan hidup adalah penuh akan makna yang tersimpan. Proses pemahaman hidup yang demikian akan membentuk pola pikir tentang kenyataan pada setiap kejadian. Dengan hal ini individu akan lebih mudah dalam menghadapi situasi yang sulit. Proses *religious* yang dialami dalam kehidupannya akan membentuk suatu kepribadian seperti yang

³⁴ Abdul Aziz, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2018), hlm.25

³⁵ Abdul Aziz, *Sosiologi Agama*, hlm. 28.

dilakukan dalam kegiatan kesehariannya, sehingga terbentuk jatidiri yang ada pada individu tersebut.

Pada pengertian agama secara simbolik yang dikemukakan Roberts dalam Abdul Aziz, mendefinisikan bahwa agama secara simbolik yang merujuk kepada rumusan Cliffors Geerts adalah suatu sistem simbol-simbol yang bekerja untuk membangun perasaan dan motivasi yang kuat, merasuk, dan tahan lama di dalam manusia dengan cara merumuskan konsep-konsep tentang suatu keteraturan umum mengenai eksistensi, dan membungkus konsep-konsep tersebut dengan sejenis aura faktualitas, sehingga perasaan dan emosi secara unik melihatnya realistis.³⁶ Simbol-simbol yang ada pada agama memberi kerangka rujukan mengenai bagaimana menata hidup di dunia, membantu manusia untuk memahami setiap peristiwa dalam menjalani kehidupan di dunia dan kehidupan setelah itu. Pengertian religiositas sendiri menurut pendapat beberapa ahli memiliki pemahamannya masing-masing. Salah satunya religiositas menurut Huber (dalam Farah Hanifah Purnomo dan Bambang Suryadi, 2017: 146) bahwa religiositas diartikan sebagai pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

³⁶ Abdul Aziz, *Sosiologi Agama*, hlm. 31.

³⁷ Farah Hanifa Purnomo dan Bambang Suryadi, *Uji Validitas Konstruk*, hlm. 146.

Pendapat lainnya yaitu dari Vaughan dalam Abbas Abdollahi dan Mansor Abu Talib, yang mendefinisikan religiositas sebagai fenomena individu, terkait dengan hubungan seseorang dengan kekuatan yang lebih tinggi, dan kesadaran akan kekuatan yang lebih tinggi membawanya pada makna, tujuan, dan harapan bagi kehidupan seseorang.³⁸ Pengertian religiositas yang tak jauh beda dikemukakan oleh Westgate dalam jurnalnya *Spiritual wellness and depression. Journal of Counseling and Development* yang menerangkan bahwa religiositas dapat dilihat sebagai konstruksi multi dimensi. Sebuah makna dalam hidup, prinsip keyakinan spiritual, menciptakan tujuan dan harapan dalam hidup seseorang.³⁹ Sedangkan Cotton dkk dalam penelitian jurnalnya *Spiritual well-being and mental health outcomes in adolescents with or without inflammatory bowel disease*, mengartikan religiositas dapat memberikan rasa harapan dari situasi amat putus asa, meningkatkan rasa kehangatan antar individu, menjadi sumber kedamaian dan kelegaan dari stres, memberikan makna dan tujuan yang berguna dalam hidup, dan membantu dalam menemukan solusi yang efektif dari masalah.⁴⁰

³⁸ Abbas Abdollahi dan Mansor Abu Talib, "Hardiness, Spirituality, and Suicidal Ideation Among Individuals With Substance Abuse: The Moderating Role of Gender and Marital Status", *Journal of Dual Diagnosis*, Vol. 11, No.1, hlm. 12.

³⁹ Abbas Abdollahi dan Mansor Abu Talib, *Hardiness, Spirituality, and*, hlm. 12.

⁴⁰ Abbas Abdollahi dan Mansor Abu Talib, *Hardiness, Spirituality, and*, hlm. 12-13.

Problem-problem yang dialami dan kepercayaan yang diyakini individu ini, masuk ke dalam penolakan untuk menyerah kepada kematian, tunduk menghadapi frustrasi, atau membiarkan kekerasan merusak ikatan kemanusiaan. Ketika individu memiliki tingkat religiositas yang baik, situasi yang membuatnya berada dalam posisi tidak menyenangkan akan lebih mudah dikontrol ke arah positif. Begitu pula dengan anak yang mengalami *broken home*, kemampuannya berjuang dalam menghadapi kondisi perceraian orang tua, penolakannya kepada pasrah terhadap kematian, keadaan frustrasi, dan depresi yang tengah dilandanya menjadi acuan untuk tetap tegar dan semangat, religiositas yang berada di bawah alam sadarnya membuat dirinya tetap kondusif. Kemampuannya dalam menemukan solusi yang efektif dari situasinya adalah point penting dalam memaknai religiositas.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa religiositas merupakan kesadaran bahwa sebagai manusia tentunya harus melewati berbagai rintangan, hambatan, perubahan situasi, yang kesemuanya itu adalah proses naik turunnya siklus kehidupan yang dialami manusia. Namun, di antara peristiwa itu terdapat suatu kepercayaan yang dimiliki seseorang, keyakinannya atas sesuatu yang dianggap sakral, suci, dan tinggi. Perjalanan hidup dengan menjadi manusia yang beragama dan taat membawa individu mampu bangkit dari rasa putus asa, menyadari tentang makna dan tujuan hidup serta melewatinya dengan tegar.

b. Dimensi Religiositas

Fetzer dalam penelitiannya *Multidimensional Spirituality for Use in Research: Measurement of Religiousness or Health* mengelompokkan religiositas ke dalam sebelas dimensi yaitu: *daily spiritual experiences, meaning, values, beliefs, forgiveness, private religious practices, religious* atau *spiritual coping, religious support, commitment, organizational religiousness, dan religious preference*.⁴¹

a) *Daily spiritual experiences Ideology* (Pengalaman Spiritual Sehari-hari)

Daily spiritual experience merupakan pandangan individu terhadap pengalaman spiritual yang terjadi terkait dengan hal-hal yang transenden, baik hubungan individu dengan transenden (Tuhan, yang ilahi) maupun kehadiran transenden di dalam kehidupan individu.⁴² Kesadaran individu akan hal transeden akan memberikan pengaruh dalam kehidupan kesehariannya, kehadiran transenden di dalam kehidupan individu dalam hal ini adalah merasakan dukungan dan kasih merasakan kasih sayang Tuhan. Sedangkan hubungan individu dengan

⁴¹ John E. Fetzer, "Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health" dalam <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>, diakses tanggal 26 Maret 2022.

⁴² Lynn G. Underwood dan Jeanne A. Teresi, "The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data", *Journal The Society of Behavioral Medicine*, Vol. 24, No.1, hlm.23.

transenden seperti merasakan kerinduan Tuhannya, bersyukur dalam setiap hal, murah hati, perasaan kagum, dan sebagainya.

Daily spiritual experience mampu memberikan kontribusi positif pada kesehatan yang juga dapat menyangga stres. Pengelolaan emosional yang positif dalam keseharian individu juga terhubung dengan efek positif pada sistem kekebalan tubuh, yaitu terlepas dari efek negatif stres.⁴³ Dengan ini, walaupun individu mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan nilai *daily spiritual experience* mampu memberikan kontribusi terhadap peredaan stres. Adanya perasaan senantiasa terhubung dan rasa syukur kepada Tuhan inilah yang dapat membantu seseorang dalam melawan situasi-situasi menekan.

b) *Meaning* (Kebermaknaan hidup)

Frankl memandang *meaning* dengan religiositas atau disebut *religion-meaning* yaitu sejauh mana religiositas dapat menjadi tujuan hidupnya. Bahwa kebermaknaan hidup ini adalah sesuatu yang harus ditemukan daripada diciptakan.⁴⁴ Ketika manusia menjalani kehidupannya di dunia, ia akan mencari kebermaknaan hidup selama usia yang digunakan, tentang apa yang tengah dijalani maupun yang telah terlewat. Bahwa *meaning* dalam religiositas ini menjadi patokan untuk menjadi tujuan hidupnya yang bermakna. Frankl juga berpendapat

⁴³ Lynn G. Underwood dan Jeanne A. Teresi, *The Daily Spiritual*, hlm. 24.

⁴⁴ John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of*, hlm. 19.

bahwa seseorang yang hidupnya dilandasi dengan religiositas akan merasa bahwa dirinya mempunyai tanggungjawab untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan berharga di hadapan Tuhan. Keinginan untuk hidup bermakna merupakan bagian penting dari karakteristik manusia, yang dapat menyebabkan gejala fisik dan mental jika terhalangi atau tidak terpenuhi.⁴⁵

c) *Values* (Nilai yang terkandung)

Merton menggambarkan nilai yang terkandung dalam agama sebagai tujuan dan norma sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan ahli teori lain Williams dan Kluckhohn, memandang nilai sebagai kriteria yang digunakan orang untuk memilih dan membenarkan tindakan.⁴⁶ Ranah ini mencoba menilai sejauh mana perilaku individu mencerminkan ekspresi norma yang berlaku dalam agamanya sebagai nilai tertinggi. Dengan hal ini, *values* mencoba melihat pengaruh religiositas yang ada pada individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan.

d) *Beliefs* (Keyakinan)

Fetzer mengemukakan bahwa *beliefs* adalah sentral dari religiositas.⁴⁷ *Beliefs* berarti keyakinan tentang keberadaan Tuhan, yang

⁴⁵ John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of*, hlm. 19.

⁴⁶ John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of*, hlm. 25.

⁴⁷ John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of*, hlm. 31.

ilahi. Seorang yang beagama pasti memiliki keyakinan di dalam hatinya tentang keberadaan Tuhannya, baik keyakinannya di dalam hati maupun terucap secara lisan. Keyakinan sendiri menurut Fetzer dapat menjadi pusat kesehatan dan penyembuhan. Keyakinan agama menawarkan harapan yang dengannya pemahaman ini dapat menghibur dan menopang orang untuk percaya terhadap Tuhan, bahkan di tengah-tengah kejadian yang menakutkan atau penderitaan jangka panjang.⁴⁸

e) *Forgiveness* (Pengampunan)

Forgiveness dalam pandangan Fetzer tercakup ke dalam lima dimensi yaitu: pengakuan, perasaan diampuni oleh Tuhan, perasaan dimaafkan oleh orang lain, memaafkan orang lain, dan memaafkan diri sendiri.⁴⁹ Pengakuan dosa atas sebuah kesalahan individu di sini ia meyakini bahwa dirinya telah melakukan hal yang salah. Pada titik ini individu kembali kepada Tuhannya dan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan atau dosa tersebut lagi. Kemudian dimensi perasaan diampuni oleh Tuhan, dalam hal ini individu merasa bahwa Tuhan akan mengampuni dosa yang telah diperbuatnya. Selanjutnya dimensi perasaan dimaafkan oleh orang lain yakni individu tersebut merasa bahwa orang lain memberi maaf terhadap dirinya yang pernah membuat kesalahan. Lebih dari itu terdapat juga dimensi memaafkan orang lain ,

⁴⁸ John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of*, hlm. 31.

⁴⁹ John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of*, hlm. 35.

seseorang akan memaafkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuat terhadap dirinya baik hal yang disadari orang lain itu maupun yang disadarinya. Terakhir yaitu dimensi memaafkan diri sendiri, di sini individu memberi maaf kepada diri sendiri atas kesalahan yang telah diperbuat dengan cara menyesali perbuatan tersebut, tidak menganggap dirinya rendah dan hina. Namun, memberi manfaat kepada orang lain dan terus berperilaku baik.

f) *Private religious practices* (Perilaku *religious* yang tersembunyi)

Private religious practices yaitu perilaku religiositas dalam praktik religiositas yang meliputi berdoa atau ibadah, membaca atau mempelajari kitab atau literatur agama, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiositasnya.⁵⁰ Kegiatan berdoa atau beribadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan yang didasari ketaatan terhadap keyakinan individu. Sedangkan membaca maupun mempelajari kitab dan literatur agama lainnya disini berarti tidak hanya sekedar membaca teks, tetapi juga memahami makna dari isi teks tersebut dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan kesehariannya.

g) *Religious atau spiritual coping* (Koping *Religious* atau spiritual)

⁵⁰ John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of*, hlm. 39-40.

Religious coping atau *spiritual coping* yakni *coping stres* dengan menggunakan pola dan metode religious. Dalam hal ini *coping stres* individu akan berusaha untuk mencari solusi dalam permasalahan atau peristiwa kehidupan penuh tekanan yang dihadapinya untuk kembali bangkit dalam kehidupan yang seperti semula. *Religious atau spiritual coping* memberikan pengaruh yang positif dalam memahami maupun menghadapi peristiwa penuh tekanan dalam kehidupan.⁵¹ Bentuk *spiritual coping* diantaranya berdoa atau pun beribadah untuk menghilangkan stres dan depresi.⁵² Contoh tindakan tersebut sebagai usaha untuk pencarian makna, cara untuk mendapatkan kenyamanan atau ketenangan diri dari berbagai masalah yang dihadapi, dan predaan terkait stres.

h) *Religious support* (Dukungan keagamaan)

Religious support didefinisikan Fetzer sebagai aspek hubungan sosial antara individual dengan pemeluk agama sesamanya.⁵³ Hubungan sosial didasarkan pada hubungan timbal balik, memberi serta menerima. Karena teks-teks suci dari agama membuat banyak referensi tentang pentingnya membantu orang lain, termasuk dukungan secara emosional.⁵⁴ Hubungan sosial antara individu dengan individu lain

⁵¹ John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of*, hlm. 43.

⁵² John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of*, hlm. 43.

⁵³ John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of*, hlm. 57.

⁵⁴ John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of*, hlm. 59.

dalam religiositas di sini dapat berupa pemberian bantuan, baik itu dalam bentuk materi dalam hal ini uang maupun benda yang bernilai maupun non materi seperti tenaga, pikiran, dan kasih sayang.

i) *Commitment* (Komitmen)

Commitment adalah seberapa jauh individu mementingkan religiositasnya dan berkontribusi kepada religiositasnya.⁵⁵ Komitmen berarti mementingkan agamanya dengan kesungguhan individu untuk berusaha menerapkan keyakinan religiositasnya yang dianutnya ke dalam seluruh aspek kehidupan. Sedangkan kontribusi ialah keterlibatan individu terhadap agamanya.

j) *Organizational religiousness* (Organisasi keagamaan)

Organizational religiousness merupakan ketelibatan individu dalam menghadiri atau ikut serta dalam organisasi religiositasnya yang ada di masyarakat dan beraktivitasnya di dalamnya, misalnya pada tempat ibadah seperti gereja, sinagoga, kuil, masjid, ashram, dan lain-lain.⁵⁶ Dalam hal ini termasuk perilaku dan sikap individu di dalam organisasi religiositasnya.

⁵⁵ John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of*, hlm. 71.

⁵⁶ John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of*, hlm. 75.

k) *Religious preference* (Preferensi agama)

Fetzer memandang *Religious preference* terkait sejauh mana individu membuat pilihan dalam memilih religiositasnya dan memastikan pilihannya tersebut, bahwa ia merasa nyaman dan benar atas agama yang dipilihnya.⁵⁷ Kecenderungan agama ini membuat individu merasa yakin akan agama yang dianutnya bahwa agama inilah yang nantinya menjadi arahan dalam menjalani kehidupan dan memberinya keselamatan setelah kehidupan selanjutnya.

3. Pengaruh Religiositas terhadap *Hardiness*

Individu yang memiliki tingkat religiositas di dalam dirinya akan lebih percaya bahwa keputusan untuk mengatasi tekanan hidup akan berdampak ke arah yang positif. Dalam hal ini agama dapat memberikan sumber kedamaian selama situasi sulit berlangsung. Seperti pada penelitian Maddi, Alis, Khoshaba, dan Vaitkus yaitu pada jurnalnya *Relationship of Hardiness and Religiousness to Depression and Anger* dalam Abbas Abdollahi dan Mansor Abu Talib, menyimpulkan bahwa *hardiness*, *religious*, dan *spiritualitas* memungkinkan individu untuk mengatasi tekanan hidup dan memberikan perlindungan terhadap depresi dan tekanan.⁵⁸

⁵⁷ John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of*, hlm. 81.

⁵⁸ Abbas Abdollahi dan Mansor Abu Talib, *Hardiness, Spirituality, and*, hlm. 18.

Antara *hardiness* dan religiositas berbagi varians yang sama yaitu dalam hal spiritual yakni dalam konteks untuk mencari makna hidup.⁵⁹ Setiap orang berhak mengambil haknya untuk penentuan arah hidup. Termasuk tindakan dalam pencarian makna hidupnya. Kedua unsur ini, baik *hardiness* dan religiositas berkorelasi dalam kehidupan keseharian mereka. Bagaimana mereka beribadah, mempercayai keberadaan Tuhan, kesadaran untuk tetap berbuat baik, menjauhkan dirinya dari hal yang berdampak buruk bagi kesehatan rohani dan jasmani.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan memberikan fokus perhatian pada permasalahan *Peningkatan Prestasi dan Kepribadian yang Tangguh pada Anak Broken Home (Studi Kasus di Media Sosial Behome.Id)*, anak *broken home* yang sering dipandang dengan stigma negatif ternyata tak sedikit dari mereka memiliki jiwa yang tangguh, sisi religiositas di dalam dirinya, dan mampu menorehkan prestasi. Hal ini bisa diketahui dari beberapa pengikut di media sosial *Behome.Id*. Oleh karena itu, untuk memperoleh dan menganalisis data yang berkaitan dengan penelitian dibutuhkan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono dalam bukunya mengartikan,

⁵⁹ Ilmi Amalia, "Pengaruh *Religiusitas* terhadap *Hardiness*", *Tazkiya Journal of Psychology*, Vol. 2 No. 2, hlm. 218.

Suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.”⁶⁰

Untuk itu dari pengertian tersebut, penelitian pada *Peningkatan Prestasi dan Kepribadian yang Tangguh pada Anak Broken Home (Studi Kasus di Media Sosial Behome.Id)* sekiranya sangat tepat menggunakan metode penelitian kualitatif, karena membutuhkan analisis data yang digali melalui informan yang ada pada akun media sosial *Behome.Id* dengan menjabarkan makna yang diperoleh nantinya. Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive*. Menurut Sugiyono pengertian *purposive* dalam bukunya, “*purposive* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.”⁶¹

⁶⁰ Syafnidawaty, “Penelitian Kualitatif” dalam <https://raharja.ac.id>, diakses tanggal 12 Juni 2021.

⁶¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 54.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *purposive* yaitu dengan memilih dari beberapa *followers Behome.Id* dengan memenuhi beberapa kriteria seperti: mengalami perceraian orang tua baik yang bercerai dalam artian terpisahnya hubungan ayah dan ibu maupun dikarenakan meninggal dunia, berusia enam belas tahun sampai dua puluh lima tahun, memiliki sifat tangguh di dirinya, dalam artian memiliki kemampuan untuk cepat merasa baik setelah mengalami hal yang menggoncangkan dan mampu bertahan dalam situasi yang sulit, memiliki suatu prestasi baik secara akademik maupun nonakademik (bisa salah satu), tidak suka membuat onar, beragama dan memiliki keyakinan di dalam dirinya tentang Tuhan, dan merupakan pribadi positif yang ada di pengikut akun *Instagram Behome.Id*.

2. Sumber Data

Sumber data yang peneliti peroleh yaitu melalui data sekunder dan primer.

a. Data Primer

Data primer peneliti peroleh dari proses observasi selama berlangsungnya penelitian dilakukan, contohnya observasi melalui media *Instagram, Youtube, Twitter, dan Tiktok Behome.Id*, namun peneliti lebih berfokus ke *Instagram* dengan menyelusuri postingan-postingan yang diunggah, kolom komentar, maupun *event* yang diadakan. Selain itu, data primer juga dilakukan dengan cara wawancara mendalam pada informan tiga *followers Instagram Behome.Id* yang memiliki informasi terkait dengan masalah *broken home* yang nantinya

akan digali lebih lanjut melalui komunikasi dalam jaringan pada media *Whatsapp* dan *Instagram*, tergantung kesepakatan dengan narasumber terkait waktu dan medianya. Data primer sendiri merupakan data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antara pengumpul dan sumber data.⁶² Untuk itu, penggunaan observasi dan wawancara mendalam pada pengumpulan data primer peneliti terapkan karena dianggap relevan dengan penggunaan teknik ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dan disimpan oleh orang lain yang biasanya merupakan data masa lalu atau historis.⁶³ Data sekunder akan peneliti kumpulkan melalui literatur terkait dengan tema penelitian ini baik itu dari perpustakaan seperti buku, skripsi, atau pun bahan tertulis yang ada dan juga melalui media internet, yakni jurnal, artikel, *ebook*, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi.

a. Teknik Wawancara Mendalam (*In-depth Interviewing*)

⁶² Dermawan Wibisono, *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Yogyakarta:CV Andi Offset, 2013), hlm. 51.

⁶³ Dermawan Wibisono, *Panduan Penyusunan Skripsi*, hlm. 54.

Wawancara mendalam diterapkan peneliti, tidak lain dikarenakan dapat mengupas secara detail permasalahan yang akan diangkat nantinya. Melalui wawancara mendalam kemampuan intelektual sebagai bagian dari akar profesionalitas, yang berupa pemikiran dan gagasan serta wawancara seseorang dapat terungkap dan juga dapat dimasukinya dunia pikiran dan perasaan para responden.⁶⁴ Peneliti mewawancarai pengikut *Instagram Behome.Id* yang memiliki pengalaman atau situasi perceraian orang tua terhadap sisi ketangguhan seorang individu, hal ini dilakukan terhadap mereka yang dianggap ahli terhadap persoalan yang peneliti angkat. Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan secara akrab dan luwes, dalam artian pertanyaan yang akan diajukan bersifat terbuka sehingga dapat terbangun sebuah laporan penelitian yang mengalir sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Selain itu, teknik ini digunakan karena dapat memberikan laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁶⁵

Adapun data-data yang akan dikumpulkan dengan teknik ini meliputi: profil informan, menjalani kehidupan sebagai *broken home*, dampak menjadi anak *broken home*, religiositas

⁶⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, hlm. 232.

⁶⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 233.

mempengaruhi kehidupan pribadi anak *broken home* di *Behome.Id*, implikasi dari ketangguhan pribadi atau *hardiness* terhadap kehidupan pribadi anak *broken home* di media sosial *Behome.Id*, dan implikasi dari ketangguhan pribadi atau *hardiness* anak *broken home* terhadap lingkup keluarga dan lingkup sosial.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini antara lain yaitu: Informan A. D. R (inisial) berasal dari Bandung, orang tua bercerai hidup sejak usia lima tahun dan memilih tinggal dengan ibu selepas orang tua bercerai. Saat ini ADR berusia dua puluh dua tahun dan berstatus lajang-mahasiswi. Kemudian, informan D. K. R (inisial) berasal dari Wonosobo, orang tua bercerai meninggal (ibu) sejak usia lima belas tahun, ayah DKR menikah lagi sepeninggal ibunya. Saat ini DKR berusia dua puluh tiga tahun, berstatus menikah-mahasiswi dan bertempat tinggal di rumah suami. Terakhir, informan A. J (inisial) berasal dari kota Lampung, orang tua bercerai meninggal (ayah) sejak usia delapan belas tahun. Saat ini AJ berusia dua puluh tahun, berstatus lajang-pekerja.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya memakai dokumentasi, baik melalui rekam jejak digital dan wawancara terhadap beberapa informan, peneliti menggunakan tiga informan dengan kriterianya yaitu: mengalami perceraian orang tua baik yang bercerai dalam arti terpisahnya hubungan ayah dan ibu maupun dikarenakan meninggal

dunia, berusia enam belas sampai dua puluh lima tahun, memiliki sifat tangguh di dirinya (kemampuan untuk cepat merasa baik setelah mengalami hal yang menggoncangkan dan mampu bertahan dalam situasi yang sulit), memiliki suatu prestasi akademik atau nonakademik, tidak suka membuat onar, beragama, dan pribadi yang positif yang ada di pengikut akun *Instagram Behome.Id*. Tahap dokumentasi ini, semuanya terkumpul ke dalam berkas-berkas, transkrip, dan postingan-postingan pada akun *Behome.Id* untuk melengkapi data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif yang menggunakan pertanyaan dengan kata kunci bagaimana. Misalnya dalam penelitian *Peningkatan Prestasi dan Kepribadian yang Tangguh pada Anak Broken Home (Studi Kasus di Media Sosial Behome.Id)*, peneliti merumuskan permasalahan penelitian dengan pertanyaan; bagaimana peningkatan prestasi anak *broken home* pada *followers Behome.Id* setelah penerimaan kondisi orang tua bercerai, bagaimana implikasi dari ketangguhan pribadi atau *hardiness* terhadap kehidupan pribadi anak *broken home* di media sosial *Behome.Id*, dan bagaimana religiositas mempengaruhi kehidupan pribadi anak *broken home* di media sosial *Behome.Id*. Penelitian ini memiliki beberapa jenis data yang dapat diperoleh dengan suatu prosedur pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis prosedur pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan prosedur tersebut, hasil data yang diperoleh selama penelitian dianalisa menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif dipakai untuk mencapai pemahaman terhadap objek. Selain itu, teknik analisis deskriptif mengacu pada transformasi data-data mentah ke dalam suatu bentuk yang mudah dimengerti dan diterjemahkan. Pendeskripsian *respons* atau hasil observasi merupakan ciri khas dari bentuk pertama analisis.⁶⁶

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan untuk memfokuskan data pada hal-hal yang penting dari data yang diperoleh pada proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.⁶⁷ Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. mereduksi data dengan melakukan penyeleksian, pemfokusan, dan mengabstraksi dari catatan-catatan yang diperoleh selama proses penggalan informasi. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan

⁶⁶ Dermawan Wibisono, *Panduan Penyusunan Skripsi*, hlm. 171.

⁶⁷ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 201.

pengumpulan data selanjutnya, dan juga mempermudah mencarinya apabila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka data yang diperoleh *didisplay*, yakni dengan menyajikan sekumpulan data dan informasi yang sudah tersusun dan memungkinkan untuk diambil sebuah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan fakta tertentu menjadi sebuah data yang benar, ilmiah, dan berbunyi, serta mengaitkannya antara satu data dengan data lainnya. Peneliti dalam tahap ini dapat bekerja melalui penggunaan diagram, bagan-bagan atau skema yang terstruktur antara satu dengan yang lainnya, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teks naratif dalam penyajian data.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing* atau *Verification*)

Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada data informasi yang tersusun pada bentuk yang terpola pada penyajian data. Melalui informasi tersebut peneliti dapat melihat dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian karena penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penelitian.

Setelah semua proses dilakukan, berikutnya yaitu penarikan kesimpulan, yang tentunya melibatkan proses-proses sebelumnya, dalam analisis kualitatif upaya terus berlanjut dan dilakukan secara terus

menerus dan sikular. Kesimpulan atas temuan-temuan yang dilakukan dalam penelitian *Peningkatan Prestasi dan Kepribadian yang Tangguh pada Anak Broken Home (Studi Kasus di Media Sosial Behome.Id)* disusun secara padat, komprehensif, dan komunikatif.⁶⁸

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan filsafat eksistensial. Pendekatan Psikologi dan Filsafat Eksistensial dipandang tepat untuk menganalisis permasalahan pada *penelitian Peningkatan Prestasi dan Kepribadian yang Tangguh pada Anak Broken Home (Studi Kasus di Media Sosial Behome.Id)*. Pendekatan Psikologi dan Filsafat Eksistensial dengan teori *hardiness* digunakan untuk menganalisis sisi tangguh pada anak *broken home* di media sosial *Behome.Id*, terkait komponen *commitmen*, *control*, dan *challenge*. Dari Psikologi dan Filsafat Eksistensial terdapat beberapa unsur yang dapat diteliti seperti *commitmen*, *control*, dan *challenge* yang menyoroti atau menekankan pada suatu perubahan dalam mencapai tujuan hidup seorang anak *broken home* yang memiliki sifat ketangguhan pribadi.

a. Pendekatan Psikologi

Psikologi berperan penting dalam penganalisan permasalahan pada penelitian *Peningkatan Prestasi dan Kepribadian yang Tangguh pada Anak*

⁶⁸ Dermawan Wibisono, *Panduan Penyusunan Skripsi*, hlm. 52.

Broken Home (Studi Kasus di Media Sosial Behome.Id) dengan bekerja dari sudut katangguhan anak *broken home*.

b. Pendekatan Filsafat Eksistensial

Filsafat Eksistensial merupakan analisis terhadap rasa tanggung jawab atas kemauan yang dipilih dalam mencapai tujuan hidup anak *broken home*. Berdasarkan hal ini, *hardiness* masuk ke dalam Filsafat Eksistensialisme, yang berarti ketiga aspek *commitment*, *control*, dan *challenge* bersumber dari pergulatan si individu sendiri dalam memaknai peristiwa dan *stressor* dalam hidupnya.⁶⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat supaya memudahkan khalayak dalam membaca hasil penelitian secara terstruktur dan sistematis. Sistematika pembahasan ini akan terbagi dalam tiga bagian yaitu: pendahuluan, isi, dan penutup, yang tersusun dalam lima bab dan sub-bab, dengan demikian pembahasan menjadi komprehensif dan terpadu.

Bab *Pertama*, menguraikan mengenai pendahuluan, memuat bagaimana latar belakang masalah memberikan penjelasan mengapa penelitian ini penting dilakukan sebagai deskripsi mengenai problem akademik, rumusan masalah yang dimulai dari umum ke khusus kemudian masuk ke spesifik sebagai fokus dari permasalahan yang akan diteliti,

⁶⁹ Ilmi Amalia, *Pengaruh Religiusitas terhadap*, hlm. 218.

tujuan dan kegunaan yang memberikan arah penelitian pada indikasi, informasi, dan data yang akan dicari dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka untuk mengetahui perbandingan penelitian yang sudah pernah diteliti supaya tidak terjadi plagiasi dan sebagai bengkel kerja dari penelitian ini, kerangka teori yang memberikan gambaran tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil dari penelitian, dan terakhir adalah metode penelitian beserta sistematika pembahasan supaya penyusunan penelitian lebih rapi, terperinci, dan terarah.

Bab *Kedua*, membahas tentang gambaran umum latar penelitian yang membahas tentang sejarah komunitas *Behome.Id*, *profile* pendiri *Behome.Id*, visi dan misi *Behome.Id*, program-program *Behome.Id*, dan struktur organisasi *Behome.Id*. Selain itu, juga berisi acuan penulisan untuk bab berikutnya yaitu pembahasan rumusan masalah.

Bab *Ketiga*, merupakan bab yang berisi data dan temuan penelitian mengenai peningkatan prestasi anak *broken home* pada *followers Behome.Id* setelah penerimaan kondisi orang tua bercerai. Selain itu, juga menjelaskan tentang deskripsi atau penjelasan dari inti pemahaman mengenai bagaimana implikasi dari ketangguhan pribadi atau *hardiness* terhadap kehidupan pribadi anak *broken home* di media sosial *Behome.Id*.

Bab *keempat*, merupakan bab pembahasan yang memuat penjelasan dari bagaimana religiositas mempengaruhi kehidupan pribadi *anak broken home* di media sosial *Behome.Id*. Dalam bab ini berusaha menjawab

pertanyaan sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah yang peneliti susun sebelumnya. Pembahasan ini merupakan salah satu bagian terpenting untuk dibahas dalam penelitian, karena penjabaran inilah yang nantinya akan menjawab lebih lanjut mengenai sisi religiositas pribadi anak *broken home*.

Bab *Kelima*, pada bab ini merupakan bagian penutup sebagai akhir dari hasil penelitian yang dilakukan berisi kesimpulan dari pembahasan bab pertama hingga bab keempat, yang juga berisi tentang saran-saran terkait hasil penelitian yang telah dilakukan supaya dapat memberikan kontribusi wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan baik untuk anak *broken home*, akun *Behome.Id*, peneliti selanjutnya, maupun masyarakat umum, dan juga diharapkan dapat menarik intisari dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan di antaranya:

Pertama, terkait peningkatan prestasi anak *broken home* pada *followers Behome.Id* setelah penerimaan kondisi orang tua bercerai. Pertentangan dari sikap terpuruk, dalam hal ini mereka pernah mengambil jalan yang menyimpang, tidak ada semangat dalam menjalani hidup, menyalahkan kedua orang tua atas kondisi perceraian, dan menyalahkan takdir Tuhan tentang kematian, memunculkan perubahan perilaku dalam mengekspresikan situasi setelah peristiwa perceraian. Jika sebelumnya mereka menyalahkan keadaan *broken home*, setelah adanya tahap penerimaan alur hidup yang telah digariskan Tuhan untuknya, mereka tidak lagi menyalahkan kondisi itu. Menyalahkan kondisi tersebut kemudian digantikan dengan kegiatan bermanfaat lainnya, seperti pada diri ADR, ia mengarahkan dirinya untuk berprestasi yakni pada ranah akademik waktu Sekolah Menengah Kejuruan ADR masuk tiga besar, sedangkan di nonakademik, ADR mendapatkan juara harapan dua nyanyi solo di FLS2N, juara dua vocal grup se STiKes di Bandung, dan juara tiga paduan suara perguruan tinggi kesehatan Bandung. Sama halnya dengan ADR, informan DKR juga menorehkan impian dan prestasi, yakni DKR mampu menjadi salah satu perwakilan dari tiga tim yang

mengikuti kompetisi nasional di Universitas Udayana Bali, dua kali menadi juara dua di Business festival Prodi, nilai semester pernah hampir di Indeks Prestasi sempurna, menjadi perwakilan kampus untuk mengikuti lomba makalah ilmiah Al-Qur'an se Jawa Tengah, dan memperoleh pendanaan dari proposal yang diajukan untuk membuka bisnis. Sedangkan AJ menorehkan prestasi dengan menjadi nuara kelas pertama saat Sekolah Dasar dan saat Sekolah Menengah Pertama. Keputusan mereka untuk tetap menjalani hidup dengan baik setelah peristiwa yang mengguncangkan tentu membutuhkan pengorbanan yang besar.

Kedua, mengenai implikasi dari ketangguhan pribadi atau *hardiness* terhadap kehidupan pribadi anak *broken home* di media sosial *Behome.Id*. Menjadi anak *broken home* tidak membuat mereka benar-benar terlepas dan hilang kontrol dari nilai-nilai ketangguhan atau *hardiness*. Mereka adalah anak *broken home* yang memiliki kesadaran akan hidup sehingga dengan hal ini membawanya pada tujuan, makna, dan harapan bagi kehidupan yang dijalannya. Adanya sisi *commitment*, *control*, dan *challenge* dalam dirinya, ini membuatnya menolak untuk menyerah kepada kematian seperti yang dialami ADR yang berkeinginan untuk mengakhiri hidup atau membiarkan rasa kecewa pada hidup untuk merusak kesehatannya sama halnya yang diinginkan DKR yang menginginkan jatuh sakit, dan AJ yang mengurung diri di kamar setelah sepeninggal ayahnya. Tetapi nilai-nilai ketangguhan pada mereka akan membentuk suatu kegigihan dalam menjalani hidup dengan baik, prestasi-prestasi yang dicapainya, berperilaku baik di masyarakat dan terlibat di sana,

menjalin hubungan yang baik dengan keluarga meskipun mengalami suatu ketidakutuhan di bawah tekanan hidup sebagai anak *broken home*. Sehingga dengan hal ini, mereka mampu mentoleran rasa stres, akibat buruk dari rasa terpuruk, kesehatan tetap terjaga, dan membantu memperoleh jalan keluar dari rasa terpuruknya.

Ketiga, mengenai sisi religiositas mempengaruhi kehidupan pribadi anak *broken home* di media sosial *Behome.Id*. Bahwa anak *broken home* memiliki beberapa dimensi keagamaan, dari kesebelas dimensi yang ada pada teori Fetzer mereka cukup baik dalam menjalankan agama, seperti adanya kedekatan dengan Tuhan, cenderung melibatkan setiap urusan ke penciptanya, dan beribadah dengan tekun. Namun, dari kesebelas dimensi yang ada, baik ADR, DKR, dan AJ kurang memiliki dimensi *forgiveness* (pengampunan), yakni ADR, DKR, dan AJ belum sepenuhnya memaafkan kesalahan orang tua. Seperti ADR yang belum mampu berdamai dengan ayahnya karena ketidaksukaan terhadap sikap ayah ADR ke keluarga, baik tentang kurangnya sisi tanggungjawab maupun karena faktor selingkuh yang ayahnya lakukan. Sedangkan DKR yang belum mampu menerima tentang sosok ibu tirinya yang menggantikan posisi ibu yang telah meninggal dunia dan sikap ayahnya yang memilih ibu pengganti tersebut, dengan sikap DKR yang membatasi jarak dan kurang mampu berkomunikasi. Begitu juga dengan informan AJ yang sempat menyalahkan Tuhan tentang takdir kematian ayahnya.

Maka penelitian ini menemukan bahwa sisi *hardiness* dan religiositas individu membentuk pemahaman yang dijadikan sebagai acuan untuk

mengambil setiap tindakan. Dalam hal ini, pemahaman tersebut dijadikan sebagai pencirian nilai *hardiness* dan nilai religiositas seperti yang diyakini oleh masyarakat pada umumnya. Proses-proses tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dari konteks dalam diri pribadi mereka dan aspek lain di luar individu.

B. Saran

Peneliti ingin memberikan saran kepada para pejuang *broken home*, mereka yang mengalami dampak dari perceraian orang tua, peneliti harap untuk tetap melanjutkan hidup dengan baik, tumbuh secara baik, dan berkehidupan layaknya insan yang mempunyai peran, kasih sayang, juga kehangatan kepada sesama. Untuk semuanya yang telah berjuang dalam menjalani kehidupan perceraian orang tua, teruslah bersyukur, lebih bisa memaafkan kesalahan orang tua, melepaskan beban dari kekang ketidaksukaan, supaya lebih damai dan lebih bisa hidup secara bijak. Teruntuk komunitas *Behome.Id* terima kasih sudah menjadi rumah peduli untuk anak *broken home*, teruslah diperkaya kontennya, dengan lebih ramah lagi terhadap sisi mental anak *broken home*, supaya postingan-postingan yang ditampilkan tidak membuka luka-luka lama yang telah dilalui anak *broken home* di luar sana, dan peneliti harap semoga nantinya diberikan fasilitas curhat secara gratis dengan ditangani oleh para ahli terkait psikologis anak.

Dan untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dengan tema serupa atau lebih khususnya dalam bidang Psikologi, Sosiologi Agama, dan Filsafat Eksistensial tentang ketangguhan dan

religiositas. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menemukan temuan-temuan baru, lebih luas, lebih unik, dan menarik khususnya terhadap nilai religiositas dan nilai ketangguhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdollahi, A., & Thalib, M. A. (2015). *Hardiness, Spirituality, and Suicidal Ideation Among Individuals With Substance Abuse: The Moderating Role of Gender and Marital Status*. *Journal of Dual Diagnosis, 11*, No. 1, 11-21. Retrieved from <http://dx.doi.org>.
- ADR. (2022, April 4-7). Wawancara Terkait sisi *Hardinees* dan Religiositas dalam Pribadi Anak *Broken Home*. (R. Rachmawati, Interviewer).
- Amalia, I. (2014). Pengaruh *Religiusitas* terhadap *Hardiness*. *Tazkiya Journal of Psychology, 2*, No. 2, 213-221. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id>.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). *Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikolog, Vol. 2*, No. 2, 67-73. Retrieved from <https://jipp.uhamka.ac.id>.
- Anggraeni, L. (2020). *Kekuatan Komunikasi Intrapribadi Anak dalam Membentuk Kepribadian Muslim pada Individu Followers Behome.Id*. Retrieved from Repoitory Uin Jakarta: <https://repository.uinjkt.ac.id>.
- Aziz, A. (2018). *Sosiologi Agama*. Bantul: PT LKis Pelangi Aksara.
- DKR. (2022, April-Mei 13-15). Wawancara Terkait sisi *Hardinees* dan Religiositas dalam Pribadi Anak *Broken Home*. (R. Rachmawati, Interviewer).
- Efendi, J. (2010, Februari 4). *Konselling Eksistensial pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa*. Retrieved April 13, 2022, from Repository Universitas Negeri Padang: <http://repository.unp.ac.id>.

- Febriyanti, D. (2021). *Beban Psikologi Kultural pada Anak Perempuan di Keluarga Broken Home pada Etnis Mandailing (Studi Kasus di Kota Padangsidempuan)*. Retrieved from Repositori.usu.ac.id: <https://repositori.usu.ac.id>.
- Fetzer, J. E. (2003, Oktober). *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health*. Retrieved Maret 26, 2022, from on Aging Working Group: Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>.
- Himkatiar, E. (2020). *Perceraian*. Retrieved from Academia Education: <https://www.academia.edu>.
- Hoyir, A. (2014, Agustus 2). Pendapat Imam Malik bin Anas tentang Khulu' dan Relevansinya dengan Hukum Perkawinan di Indonesia. *Asy-Syari'ah, Vol. 16 No. 2*, 159-168. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id>.
- Instagram *Behome.Id*.
- Ismiati. (2018). Perceraian Orangtua dan Problem Psikologis Anak. *At- Taujih, Vol. 1, no. 1*, 1-16. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>.
- Judkins, J. L., Moore, B. A., & Coll, T. L. (2020). *Psychological Hardiness*. Retrieved from ResearchGate: <https://www.researchgate.net>.

- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2021). *QS. Al Baqarah (Sapi Betina) – surah 2 ayat 227 [QS. 2:227]*. Retrieved from RisalahMuslim: <https://risalahmuslim.id>.
- Maddi, S. R. (2013). *Hardiness Turning Stressful Circumstances*. Amerika: Department of Psychology and Social Behaviour University of California.
- Makarim, F. R. (2020, Oktober 28). *Jaga Kesehatan Mental dengan Mindfulness*. Retrieved Mei 29, 2022, from Jaga Kesehatan Mental dengan Mindfulness-Halodoc: <https://www.halodoc.com>.
- Mund, P. (2016). *Kobasa Concept of Hardiness*. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research, Vol. 2, No. 1*, 34-40. Retrieved from <https://sloap.org/journals>.
- Mund, P. (2017). *Hardiness and Culture: A Study with Reference to 3 Cs of Kobasa*. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences, Vol. 4, No. 2*, 152-159. Retrieved from <https://sloap.org/journals>.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2017). Uji Validitas Konstruk pada Instrumen *Religiusitas* dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Journal Repository Uin Jakarta, VI, No. 2*, 145-154. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id>.

- Rahardjo, W. (2014). Kontribusi *hardiness* dan *self efficacy* terhadap stress kerja (studi pada. *Repository Gunadarma*, 49.
- Ramadhani, P. E. (2019, Juli). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2, No. 1, 109-119. Retrieved from <https://www.sciencegate>.
- Ramdhani, N. (2016). *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rumondor, P. (2018, Agustus 6). *Cara Menenangkan Diri: Square Breathing*. Retrieved Mei 29, 2022, from Cara Menenangkan Diri: Square Breathing: <https://psychology.binus.ac.id>.
- Saebani, B. A. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Satiadarma, M. P. (2013). *Rahasia Ketangguhan Mental Juara Christian Hadinata: Psikobiografi Maestro Olahraga*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Setianingsih, D. (2018). *Menjadi Pribadi Tangguh*. Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras.
- Stein, S. J., & Bartone, P. T. (2020). *Hardiness: Making Stress Work for You to Achieve Your Life Goals*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication>.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafnidawaty. (2021, Juni 12). *Penelitian Kualitatif*. Retrieved from Raharja: <https://raharja.ac.id>.

Underwood, L. G., & Teresi, J. A. (2002). *The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability.* *Journal The Society of Behavioral Medicine*, *Vo. 24, NO. 1*, 22-33. Retrieved from <http://www.dsesc.org>.

Wibisono, D. (2013). *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Winch, G. (2020). *Pertolongan Pertama pada Emosi Anda*. Ciputat: Gemilang.